

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PADA MATA PELAJARAN PAI
(STUDI KASUS SISWA KELAS VIII SMP AL-WASHLIYAH 31
MEDAN)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam*

Oleh :

CINDY NUR HIDAYAH
NPM : 2101020060



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN**

2025

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtuaku

Ayahanda

Ibunda

*Tak lekang senantiasa memberikan doa demi
kesuksesan dan keberhasilan bagi diriku*

Motto:

***“Setetes keringat orang tuaku yang keluar, ada seribu
langkahku untuk maju “***



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8556/BAN-PT/Akred-PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Bauri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://faig@umsu.ac.id> faig@umsu.ac.id [umsamedan](https://www.facebook.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.instagram.com/umsamedan) [umsamedan](https://www.youtube.com/umsamedan)

Site: www.umsu.ac.id
Berkas: www.umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Nama Mahasiswa : Cindy Nur Hidayah
NPM : 2101020060
Semester : 8
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
	Catatan Belakangan Masalah	U	
	Pemrosesan Masalah	U	
	Tujuan Pembelajaran	U	
	Metode Pembelajaran	U	
	Alat Pembelajaran	U	
	Pembelajaran	U	
	Absorpsi	U	
4/7-2025	Acc Guiperi	U	

Medan, 23 Juni 2025



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Pembimbing

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

**Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kasus Siswa Kelas VIII
SMP Al-Washliyah 31 Medan)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Cindy Nur Hidayah
NPM : 2101020060

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 04 Juli 2025

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Cindy Nur Hidayah** yang berjudul "**Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan)**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 45/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.twitter.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Dalam rangka memperingati hari lahirnya Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : **Cindy Nur Hidayah**
NPM : **2101020060**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan)**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 04 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Hasrian Rudi Setiawan S.Pd.I, M.Pd.I

DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Cindy Nur Hidayah**
NPM : **2101020060**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan)**

Medan 04 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**

Dr. Hasrian Rudi Setiawan M.Pd.I

Dekan,



Muhammad Qorib, MA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cindy Nur Hidayah

NPM : 2101020060

Jenjang Pendidikan : Strata satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan)** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 12 Agustus 2025
Yang Menyatakan



Cindy Nur Hidayah
NPM. 2101020060

ABSTRAK

Cindy Nur Hidayah, 2101020060, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan)

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan. Latar permasalahan muncul dari rendahnya keterlibatan aktif siswa akibat metode pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional, sehingga proses belajar cenderung berfokus pada hafalan daripada pemahaman mendalam. PBL dipilih karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata secara kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilengkapi triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berlangsung terencana, sistematis, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Perencanaan guru yang matang menghasilkan strategi pembelajaran berbasis masalah yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Evaluasi pembelajaran memperlihatkan bahwa PBL berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, termasuk kemampuan merumuskan masalah, menganalisis informasi secara logis, mengemukakan pendapat rasional, dan menyusun solusi berbasis bukti. Penelitian ini mengindikasikan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: berpikir kritis, deskriptif kualitatif, *problem based learning*

ABSTRACT

Cindy Nur Hidayah, 2101020060, The Application of the Problem-Based Learning Model to Develop Critical Thinking Skills in Islamic Education Subjects: Case Study of Eighth-Grade Students at SMP Al-Washliyah 31 Medan

This study aims to examine the implementation of Problem Based Learning (PBL) in developing critical thinking skills of eighth-grade students at SMP Al-Washliyah 31 Medan. The problem arises from students' low active participation due to conventional teaching methods, which tend to focus on rote memorization rather than deep understanding. PBL was chosen because it places students at the center of learning through collaborative problem-solving of real-life issues. This study employs a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, complemented by source triangulation to ensure validity.

The results show that the implementation of PBL was planned, systematic, and contextual to students' needs. Teachers' careful planning produced problem-based learning strategies that encouraged students' active involvement in identifying problems, constructing arguments, discussing, and drawing conclusions. The evaluation of learning indicates that PBL plays a role in developing critical thinking skills, including the ability to formulate problems, analyze information logically, express rational opinions, and develop evidence-based solutions. This study suggests that PBL helps students enhance their subject understanding and higher-order thinking skills, which are essential for facing the challenges of 21st-century education.

Keywords: critical thinking, qualitative descriptive, problem based learning

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan Syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan hidayahNya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan).

Shalawat dan salam pada Nabi Muhammad SAW sebagai Khataman Nabiyyin, nabi yang terakhir, nabi yang membawa umatnya dari Zaman Zahiliyah ke zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat sifatnya dihari yaumul akhir nanti. Amin *yarabbal'aalamin*.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Sudiarto dan ibunda Suriana orang tua saya tersayang yang telah mendidik, membimbing peneliti dengan kasih sayang serta dorongan moral, materi, dan spiritual. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Agussani, M.A.P, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qarib, MA selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA selaku wakil dekan satu Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Munawwir, Pasaribu, MA selaku wakil dekan tiga Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Assoc Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pdi, M. Pdi selaku dosen

pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dan saran hingga skripsi ini selesai

6. Seluruh dosen dan staff administrasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Abang Aditia Rangga, S.kom yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Ibnu Zarir Al 'audhah tarigan yang selalu ada untuk saya, terimakasih telah sabar menemani setiap proses yang saya lalui selama ini, memberikan dukungan tanpa henti, memberikan semangat, dan selalu meyakinkan saya bahwa saya bisa mencapai impian-impian saya
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak peneliti mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Amin ya Rabbal a' alamin.

Medan, 04 Juli 2025

Penulis

Cindy Nur Hidayah
NPM. 2101020060

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
1. Batasan Masalah	4
2. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Model Pembelajaran	8
2. Problem Based Learning	12
3. Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i>	14
4. Berpikir Kritis.....	15
5. Kemampuan Dasar Berpikir Kritis.....	16
6. Indikator – Indikator Berpikir Kritis.....	17
7. Ciri-ciri Berpikir Kritis	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	19
C. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	24
D. Sumber Data dan Penelitian	24

E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Teknik Keabsahan Data	28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Lokasi Penelitian	30
1. Sejarah Singkat	30
2. Informasi Dasar Sekolah	30
3. Sarana dan Prasarana	30
B. Hasil Penelitian.....	31
1. Perencanaan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.....	31
2. Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan.....	37
3. Evaluasi Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan	40
C. Pembahasan	42
1. Perencanaan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	42
2. Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	45
3. Evaluasi Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	48
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1	Sintaks Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	15

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Kerangka Pemikiran	22
Gambar 2	Peta Konsep Perencanaan Guru Menerapkan PBL	38

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Lembar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Guru	59
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara Bersama Guru dan Siswa	62

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Seiring perkembangan zaman, tantangan kehidupan semakin kompleks sehingga menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks kurikulum, Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan penguatan keterampilan abad ke-21, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik agar mereka mampu menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Ennis, berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pernyataan dapat dipercaya atau tidak berdasarkan rasionalitas dan logika. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya sebatas memahami informasi, tetapi juga bagaimana mengolah informasi tersebut untuk menghasilkan keputusan yang rasional.

Meskipun penting, kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dalam praktik pembelajaran, banyak peserta didik yang cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan terbiasa menerima informasi secara apa adanya. Mereka lebih sering menghafal konsep tanpa benar-benar memahami maknanya. Akibatnya, ketika dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan analisis lebih lanjut, siswa mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara tujuan kurikulum yang menekankan pada pengembangan berpikir kritis dengan kenyataan di lapangan yang masih berorientasi pada hafalan.

Dalam konteks pembelajaran di SMP Al-Washliyah 31 Medan, masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa perlu mendapatkan perhatian serius. Siswa masih cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep mendalam, kurang terlatih dalam menganalisis, serta jarang terbiasa berdiskusi secara terbuka. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk menerapkan *Problem Based Learning* agar siswa lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam memecahkan masalah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing agar peserta didik dapat belajar secara aktif. Model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) perlu digantikan dengan model yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*). Salah satu model pembelajaran yang relevan dan diyakini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa pada situasi nyata melalui pemberian masalah yang harus mereka pecahkan. Menurut Juhji dan Suardi, PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui tahapan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis alternatif solusi, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata. Model ini sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas PBL. Masek dan Yamin menyimpulkan bahwa *problem based learning* secara teoritis mendukung perkembangan berpikir kritis siswa. Penelitian lain oleh Artuti dan Syahputra juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membuat suasana belajar lebih aktif dan menyenangkan. Dengan adanya proses diskusi dan kerja kelompok, siswa dilatih untuk berkolaborasi,

mengemukakan pendapat, mempertanyakan asumsi, dan membangun argumen yang logis. Dalam perspektif Islam, pentingnya ilmu pengetahuan juga sangat ditekankan.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mujadalah (58): 11

يَرْفَعُ فَنَشْرُوا نَشْرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكَ "مُ اللَّهُ يَسْحَ فَأَسْحُوا أَمْ جَلِسَ فِي تَفْسُحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا 'أَمَّنُوا' وَالَّذِينَ 'بِأَيْهَا خِي رَتَعْمَلُونَ بِمَا
 ﴿١١﴾ وَاللَّهُ دَرَجَاتٌ ۖ يَرْفَعُ الْعِلْمَ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ 'أَمَّنُوا' وَالَّذِينَ وَاللَّهُ

Dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran besar dalam meningkatkan derajat manusia. Ilmu bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Prinsip ini sejalan dengan *Problem Based Learning* yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Lebih lanjut, dalam dunia pendidikan, guru berperan sangat penting sebagai pengganti orang tua di sekolah. Guru dituntut mampu menjadi fasilitator yang memudahkan proses belajar, motivator yang mendorong semangat belajar, serta demonstrator yang menguasai materi pembelajaran. Tanpa model pembelajaran yang tepat, tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, mendorong berpikir kritis, serta melibatkan mereka dalam diskusi dan pemecahan masalah menjadi sangat penting.

Problem Based Learning juga relevan dengan semangat musyawarah dalam Islam, yang menekankan kerja sama, saling menghargai pendapat, dan keterbukaan dalam berdiskusi. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam mencari solusi terbaik. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, PBL bukan hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga secara moral dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan masalah nyata yang harus diatasi melalui inovasi pembelajaran. *Problem Based Learning* hadir sebagai salah satu solusi yang relevan karena sesuai dengan tuntutan kurikulum, hasil penelitian terdahulu, serta nilai-nilai

Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
2. Metode pembelajaran konvensional yang kurang efektif
3. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal analisis
4. Kebutuhan model pembelajaran yang lebih inovatif
5. Belum optimalnya penerapan PBL dalam pembelajaran
6. Rendahnya kemampuan penalaran siswa
7. Siswa sulit memahami materi yang diajarkan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan ruang lingkup penelitian, penulis membatasi penelitian ini hanya pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan. Fokus kemampuan berpikir kritis dibatasi pada tiga indikator, yaitu menganalisis masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan menyusun argumen logis, pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2024/2025.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan?

3. Bagaimana evaluasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.
3. Evaluasi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai efektivitas *Problem Based Learning* dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis kompetensi sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

Manfaat hasil penelitian ini secara praktis yaitu:

- a. Bagi Guru:

1. Memberikan wawasan dan strategi dalam menerapkan model *Problem*

Based Learning sebagai metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

2. Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.
- b. Bagi Siswa:
1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis.
 2. Meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat dan mencari solusi atas suatu masalah.
- c. Bagi Sekolah:
1. Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21.
 2. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kompetensi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan laporan penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan ini kedalam lima bab dan dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, dan Sistematika Penulisan seperti, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian ilmiah yang meliputi teori serta penelitian terdahulu yang relevan, sebagai landasan penelitian seperti, kajian teori, kajian peneliti terdahulu, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan metode kualitatif yang akan digunakan dengan komponen pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian, dan pembahasan penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian yang diteliti.

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Belajar menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu. Belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru berupa interaksi individu dengan lingkungannya dan memberikan pengalaman bagi individu tersebut sebagai bentuk hasil dari proses belajar (Afandi et al., 2013).

Belajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja selama ada proses interaksi yang terjadi dan interaksi tersebut membawa perubahan pada diri seseorang, menambah pengetahuan, wawasan dan juga keterampilan. Dalam ranah pendidikan belajar berlangsung di Lembaga sekolah. Dimana belajar diciptakan oleh guru dan peserta didik secara sadar dan terencana. Hal ini disebut dengan proses kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa istilah salah satunya adalah model pembelajaran. Model Pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran (Hayati, 2017). Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang pada suatu proses pembelajaran yang masih bersifat umum. Strategi pembelajaran merupakan seperangkat alat atau media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara bagaimana seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa, seperti metode ceramah, ekspositori, Tanya jawab. Teknik pembelajaran yaitu cara khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih

partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model sintetik dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) urutan langkah- langkah pembelajaran (syntax)
 - 2) adanya prinsip-prinsip reaksi
 - 3) sistem sosial dan
 - 4) sistem pendukung

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi :
 - 1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
 - 2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rusman, 2011).

Penyusunan model pembelajaran memperhatikan beberapa aspek yang menjadi lahirnya model pembelajaran baru. Hal tersebut juga dilakukan oleh para ahli dalam menyusun model pembelajaran dengan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lainnya yang mendukung. Pemilihan model pembelajaran oleh pendidik yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketersediaan media dan sumber belajar, kesesuaian kematangan peserta didik dan gaya belajar serta pertimbangan lainnya yang sifatnya nonteknis atau bersifat kondisional.

Model pembelajaran merupakan gambaran dari awal sampai akhir yang akan diimplementasikan pendidik kepada peserta didik selama proses belajar

mengajar berlangsung. Kegiatan belajar mengajar akan tercipta jika ada interaksi dua arah antara peserta didik dan juga pendidik baik secara langsung (*direct instruction*) maupun tidak langsung (*non direct instruction*). Terjadinya interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik menjadi salah satu komponen yang sangat penting pada saat pembelajaran. Karena dari interaksi tersebut peserta didik dapat menggali lebih dalam materi yang sedang diajarkan oleh gurunya dan sebaliknya, guru juga dapat melihat sejauh mana pemahaman yang telah diperoleh peserta didik.

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan proses belajar mengajar yang digunakan peserta didik dan juga pendidik untuk memperoleh serta menyampaikan informasi perihal materi secara langsung dan bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Kardi.S yang dikutip oleh Hunaepi dkk, bahwa model pembelajaran langsung disusun khusus yang didalamnya meliputi pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif dan terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Hunaepi et al., 2014).

Adapun kelebihan model pembelajaran langsung yaitu, sebagai berikut:

- a. Implementasi model pembelajaran langsung pendidik dengan sepenuhnya menjadi pengendali materi dan menyampaikan informasi yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Model pembelajaran langsung menciptakan tantangan dan juga pengalaman baru sehingga peserta didik dapat melihat kesesuaian atau ketidak sesuaian antar teori dan observasi.
- c. Pembelajaran langsung membuat peserta didik menjadi lebih terarah dan terbimbing sehingga dapat mempertahankan hasil belajarnya (Aji, 2017).

Adapun Kekurangan model pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran langsung hanya befokus pada kemampuan menyimak dan mendengar dan tidak melihat kemampuan siswa yang berbeda beda.
- b. Tidak terjadinya komunikasi dua arah mengakibatkan adanya keterbaasan pengetahuan pada peserta didik (Sidik NH. & Winata, 2016)

Model Pembelajaran Tidak Langsung (*Non-Direct Instruction*) disebut dengan pembelajaran jarak jauh. Proses pembelajaran jarak jauh ini berlangsung dengan memanfaatkan teknologi dan juga jaringan internet. Dewasa ini

perkembangan zaman semakin cepat dan semakin maju dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Perubahan tersebut tentunya membawa dampak bagi semua aspek tak terkecuali adalah pendidikan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyesuaikan zaman dan mampu bersaing kedepannya (Hunaepi et al., 2014).

Adanya teknologi juga memudahkan berbagai kegiatan, salah satunya adalah pembelajaran. Saat ini pembelajaran tak hanya dilakukan secara langsung atau tatap muka saja, akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan secara online. Pembelajaran online dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi yang ingin dicari melalui internet. Pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan internet sebagai media penghubung antara peserta didik dengan pendidik disebut juga dengan pembelajaran dalam jaringan.

Adapun kelebihan pada model pembelajaran tidak langsung yaitu, sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kondisi yang diinginkan dengan kata lain model pembelajaran tidak langsung bersifat fleksibel, sehingga pembelajaran ini dapat menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.
- b. Peserta didik dan pendidik akan lebih mudah berkomunikasi melalui jaringan internet tanpa terbataas oleh jarak, waktu, dan tempat.
- c. Peserta didik akan dengan mudah mencari informasi tambahan terkait materi yang diakses melalui internet.
- d. Melatih kemandirian belajar peserta didik karena, proses pembelajaran berfokus pada individu sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pengembangan pribadi peserta didik (Sidik NH. & Winata, 2016).

Adapun kekurangan pada model pembelajaran tidak langsung yaitu, sebagai berikut :

- a. Tidak terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi emosional pada peserta didik.
- b. Proses pembelajaran sangat bergantung pada jaringan internet. Ketidaktepatan pengiriman modul dari pusat pengelolaan pembelajaran jarak jauh kepada peserta didik yang berada di daerah mengalami keterlambatan.

- c. Kurangnya motivasi belajar peserta didik akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan juga hasil belajar (Yuangga & Sunarsi, 2020).

Sedangkan kelemahan dari model PBL antara lain:

- a. Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan

Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

2. Problem Based Learning

Problem Based Learning atau yang lebih dikenal dengan PBL adalah suatu model pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. Menurut Rusman (2011), *Problem Based Learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- 2) Memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik
- 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu
- 4) Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada peserta didik dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Learning merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sehingga mendorong peserta didik dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis serta membangun pengetahuan baru. *Problem Based Learning* dapat digunakan pada tingkat mata pelajaran, atau

keseluruhan kurikulum. Pembelajaran Berbasis Masalah juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pembelajaran. Jadi pembelajaran PBL merupakan pembelajaran terbimbing masalah dimana siswa sebelumnya diberikan suatu masalah. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan baru untuk menyelesaikannya. Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan berdasarkan masalah nyata (Mumtahanah, 2013).

PBL dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern, bahwa belajar adalah suatu proses mendalam dimana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut teori konstruktivis Lev Vygotsky, ketika individu mengalami pengalaman baru dan penuh rasa ingin tahu, mereka berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang muncul dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah diketahui dan membangun makna baru (Ilham, 2018).

Menurut Arends dalam Trianto, ada beberapa hal karakteristik *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
- 5) Kolaborasi (Ilham, 2018).

Setiap model mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model PBL juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model PBL menurut Rusman, antara lain :

- 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran
- 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa

- 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran
- 4) Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja
- 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sedangkan kelemahan dari model PBL antara lain :

- 1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- 2) Keberhasilan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan

Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

3. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Menurut Sugiyanto, ada 5 tahapan yang harus dilakukan dalam PBL, yaitu:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tahap	Aktivitas Guru
Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas

Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat agar mendapat solusi untuk memecahkan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap terhadap proses yang telah mereka lalui.

Tabel diatas menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model *Problem Based Learning*. Ada 5 langkah dari model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran yaitu orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, analisis dan evaluasi.

4. Berpikir Kritis

Belajar berpikir kritis artinya belajar mengenai bagaimana cara berpikir itu sendiri. Di mana kita menanggapi semua masalah dilihat dari sisi baik atau buruknya, sehingga kita dapat membuat kesimpulan atau keputusan dengan tepat. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterima secara bijak. Oleh karena itu, seseorang dapat mengambil keputusan yang bijak dalam memecahkan masalah (Mumtahanah, 2013).

Facione mendefinisikan berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Definisi yang dikemukakan oleh Facione didukung oleh pernyataan Norris bahwa berpikir kritis harus dilandasi dengan

upaya mencari alasan, berupaya untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mencari alternatif, mempertimbangkan pandangan orang lain, yang diperlukan untuk meyakini sebelum melakukan sesuatu (Sani, 2019). Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisa pendapat, dan melakukan penelitian ilmiah (Syafei, 2016). Tujuan awal berpikir kritis adalah mengungkapkan kebenaran dengan menyerang dan menghilangkan semua kesalahan, sehingga kebenaran dapat terlihat. Ini penting untuk mencegah penggunaan bahasa konsep, dan argumentasi salah yang ceroboh.

Berpikir kritis erat kaitannya dengan keterampilan pengambilan keputusan yang benar. Berpikir kritis merupakan istilah yang sering dibicarakan dalam lingkup pendidikan dan psikologis. Meskipun saat ini terdapat berbagai keterbatasan dalam berpikir kritis, secara umum masyarakat sudah memiliki pemahaman bahwa mereka dapat menggali suatu masalah lebih dalam, terbuka terhadap metode dan pandangan yang berbeda, serta menentukan apa yang diinginkannya, hal-hal untuk dipercaya atau dilakukan. Pendapat lainnya adalah, bahwa berpikir kritis merupakan aspek penting dari penalaran sehari-hari. Tidak hanya di dalam tetapi juga di luar kelas, anak muda juga harus didorong untuk berpikir kritis. Jadi berpikir kritis adalah suatu kegiatan untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu informasi, seperti ketika menentukan benar atau tidaknya sebuah informasi tersebut (Santrock, 2003).

5. Kemampuan Dasar Berpikir Kritis

Ketika seseorang berada dalam kondisi berpikir kritis di mana ia perlu memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa. Beberapa kemampuan dasar untuk dapat berpikir

kritis adalah antara lain: mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah, mengamati dengan teliti, menjadi ingin tahu, mengajukan pertanyaan yang terkait dan menggunakan berbagai sumber untuk menemukan fakta, memeriksa keyakinan, asumsi dan pendapat, menilai validitas pernyataan dan argumen, mengetahui perbedaan antar argumen logis dan tidak logis, menemukan solusi yang valid dan membuat keputusan yang bijak (Sani, 2019).

Kemampuan untuk berpikir kritis dapat memberikan arahan yang lebih tepat untuk berpikir, bekerja, dan membantu dalam menentukan hubungan antara berbagai hal dengan lebih akurat. Oleh karena itu, mencari solusi memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi berbagai komponen pengembangan kemampuan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan dan persuasi (Sulaeman, 2020).

Kemampuan berpikir kritis meliputi kejelasan, ketelitian, relevansi, kedalaman konsistensi, logika dan penerapan. Pemikir kritis mencoba mencari alasan untuk berpikir, informasi yang cukup, menggunakan sumber yang dapat diandalkan dan menyatakan sumber tersebut, mencari alternatif, dengan hati-hati mempertimbangkan pendapat orang lain dan diri sendiri, menolak untuk membuat penilaian ketika bukti dan informasi yang akurat.

6. Indikator – Indikator Berpikir Kritis

Menurut Sulaeman, terdapat delapan elemen berpikir kritis yang merupakan fungsi yang saling terkait. Adapun indikator-indikator berpikir kritis yang ingin diukur, yaitu:

- 1) Pertanyaan mengenai masalah
- 2) Tujuan, ada hasil yang ingin dicapai
- 3) Informasi, informasi ini penting untuk mengembangkan ide atau gagasan dan mensintesa pemikiran baru
- 4) Konsep, konsep dapat memberikan dasar untuk pengambilan keputusan tentang aktivitas atau topik yang kontroversial
- 5) Asumsi

- 6) Sudut pandang, perbedaan antara cara pandang seseorang dalam bernalar dan berpikir merupakan bagian dari berpikir kritis yang melibatkan proses menjelaskan dan memahami sesuatu
- 7) Interpretasi dan menarik kesimpulan
- 8) Saran dan akibat-akibat.

7. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri orang yang berpikiran kritis selalu mencari dan menjelaskan hubungan antara masalah yang dibicarakan dengan masalah atau pengalaman yang terkait (Sulaeman, 2020). Menurut Ruggiero, memberikan karakteristik pemikir kritis seperti mengenali keterbatasan diri sendiri, melihat masalah sebagai tantangan yang menyenangkan, memahami tujuan, menggunakan bukti untuk membuat penilaian, tertarik dengan pendapat orang lain, berpikir sebelum mengambil tindakan, menghindari sikap emosional, berpikiran terbuka dan mampu mendengarkan secara aktif (Sani, 2019). Orang yang berperilaku berpikir kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menanggapi atau mengomentari hal-hal tertentu
- 2) Kesedian untuk memperbaiki kesalahan
- 3) Dapat mempelajari atau menganalisis secara sistematis apa yang terjadi padanya
- 4) Beranian menyampaikan kebenaran
- 5) Berhati-hati dan jujur
- 6) Bersaksi tanpa memihak (Nurizzati, 2012).

Karakteristik pemikir kritis jujur terhadap diri sendiri, melawan manipulasi, mengatasi kebingungan, mereka selalu bertanya, mereka mendasarkan penilaiannya pada bukti, mereka mencari hubungan antar topik dan mereka bebas secara intelektual karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis telah dijelaskan Lau sebagai berikut : mampu memahami hubungan logis antar pemikiran, mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat, mampu mengidentifikasi, membangun dan mengevaluasi argumen, mampu mengevaluasi keputusan, mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis, mampu mendeteksi

inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, mampu menganalisis masalah secara sistematis, mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang (Azizah et al., 2018).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terlebih dahulu dilakukan kajian penelitian terdahulu untuk mengetahui berbagai penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan antara penelitian yang terdahulu dan yang akan diteliti dan juga untuk menjamin pada keaslian dari penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning (PBL) di Sekolah Dasar”. Penelitian ini membahas penelitian yang bertujuan untuk memberikan kajian sejauh mana peningkatan model pembelajaran PBL terhadap peningkatan berfikir kritis. Dalam artikel ini membahas mengenai model pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis dan keterkaitannya. PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan dan berfokus pada proses pemahaman akan resolusi suatu masalah, melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama dan sumber- sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Adapun keterampilan berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, merupakan sebuah proses yang sengaja dan dilakukan secara sadar untuk menafsirkan sekaligus mengevaluasi sebuah informasi dari pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang ada dengan tujuan untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Metode yang digunakan adalah metode analisis

deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian berupa penelitian secara langsung yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam pelaksanaannya ada peneliti dan kolaborator. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumen. Model pembelajaran dilakukan dalam siklus penelitian tindakan kelas selama tiga siklus. Pada siklus I diperoleh data nilai siswa yang berkategori baik adalah 43,75% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa yang berkategori baik adalah 68,75% atau meningkat 25% dibanding siklus I. Pada pelaksanaan siklus III siswa yang berkategori baik adalah 87,5% atau meningkat 43,75% dibanding siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL pada pelajaran IPA di SDN Paseban 05 Pagi, serta PBL ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative untuk model pembelajaran untuk meningkatkan berfikir kritis.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji sejauh mana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata, komunikasi, kerja sama, dan pengembangan keterampilan penalaran. Keterampilan berpikir kritis dalam kedua penelitian dipahami sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis" dalam penelitian ini model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir peserta didik secara individu maupun kelompok. Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri, dan keterampilan. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses

pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu PBL merupakan model pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata, komunikasi, kerja sama, dan pengembangan keterampilan penalaran. Keterampilan berpikir kritis dalam kedua penelitian dipahami sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

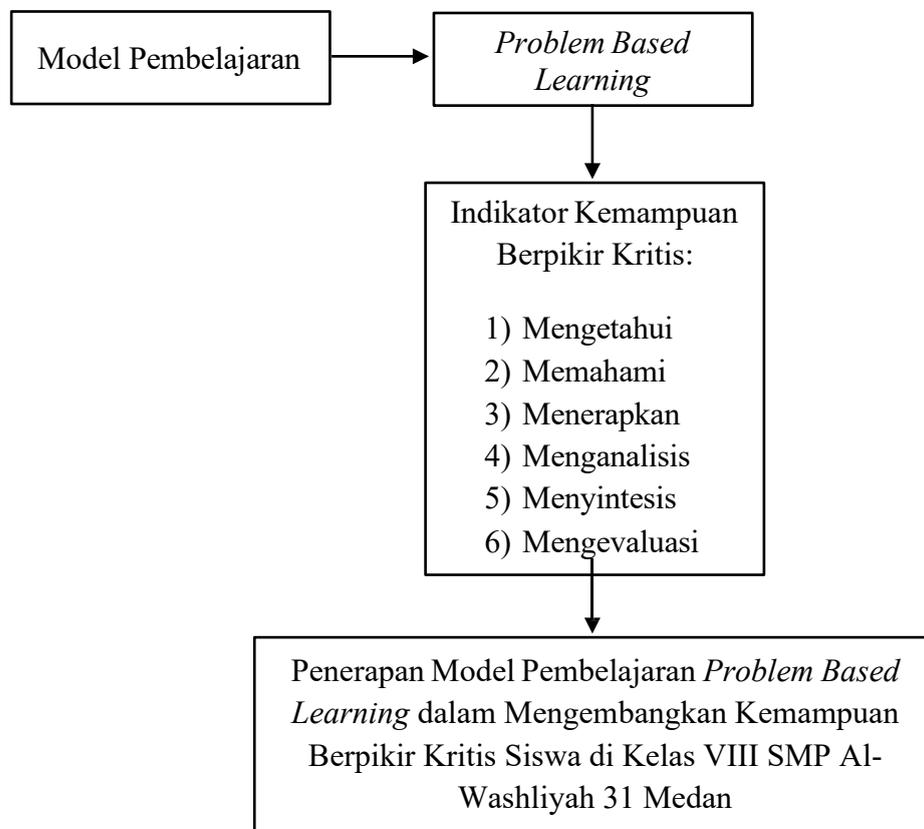
3. Penelitian yang dilakukan oleh Artuti dan Syahputra, dengan judul “Penerapan Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian ini dirancang dengan model penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Situbondo. Penerapan model pembelajaran PBL dilakukan dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil ulangan serta evaluasi pada setiap akhir siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara model PBL dan model diskusi terhadap kemampuan pemecahan masalah, (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang dengan motivasi berprestasi tinggi dan rendah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, (3) terdapat interaksi antara model PBL, motivasi berprestasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah dari pada siswa yang belajar dengan model diskusi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu PBL merupakan model pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata, komunikasi, kerja sama, dan pengembangan keterampilan penalaran.

Keterampilan berpikir kritis dalam kedua penelitian dipahami sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diperoleh.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan, penelitian ini menggunakan pendekatan teori konstruktivis dan *Problem Based Learning*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pada bagan diatas menjelaskan tentang kerangka pemikiran dalam penelitian ini penerapan PBL berpotensi mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena model ini mendorong analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah secara mandiri. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru untuk menggunakan PBL sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam suatu fenomena dalam konteks aslinya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengungkap makna, pemahaman, serta interpretasi terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sosial tertentu, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, termasuk peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, hingga pola pikir individu atau kelompok tertentu (Sukmadinata, 2017).

Metode kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik, karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek dan lingkungan penelitian guna memperoleh data yang bersifat holistik dan mendalam. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, yaitu strategi penelitian yang memusatkan perhatian pada satu kasus atau unit tertentu secara intensif, rinci, dan mendalam.

Dalam konteks ini, yang menjadi fokus kajian adalah kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pembelajaran secara kontekstual dan realistik dalam lingkungan kelas tertentu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Washliyah 31 Medan, yang berlokasi di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik siswa yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kelas VIII, serta menerapkan kurikulum yang memungkinkan

penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan pada bulan Januari-Maret di tahun pelajaran 2024/2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan agar mendapatkan data yang lebih objektif dan faktual. Objek peneliti di sini tentu saja memiliki peran penting sebagai instrument kunci yang berperan sebagai pengamat partisipan. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya instrument kunci dengan itu peneliti memang diharuskan berada di lapangan dan terjun langsung untuk observasi. Berkenaan dengan itu, dalam mengumpulkan data peneliti haruslah berhubungan baik dengan semua pihak yang terlibat yang berperan sebagai sumber data penelitian, dan dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan hadir sejak diizinkan melakukan penelitian oleh pihak terkait.

D. Sumber Data dan Penelitian

Data kualitatif merupakan data mentah dari dunia empiris dan berwujud uraian terinci, kutipan langsung dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka, tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuisisioner.

Data sendiri merupakan komponen penting untuk mendapatkan data yang konkret. Dalam rangka pengambilan sampel penelitian maka harus dilakukan secara selektif dan tentunya penuh dengan pertimbangan. Maka jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri atas :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah guru mata pelajaran IPA. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung biasanya berupa catatan-catatan, jurnal, buku, dokumentasi serta arsip arsip lainnya yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari keberhasilan penelitian ini dan data ini peneliti dapatkan dari guru, orang tua, serta tata usaha sekolah yang menyimpan arsip serta dokumentasi yang diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan pengaturan fisik di lokasi aktivitas yang bersifat alami, yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh fakta (Hasanah, 2017). Observasi juga merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Secara umum, observasi sering diidentikkan dengan kegiatan melihat, mengamati, dan meninjau suatu objek secara seksama (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018)

Dalam penelitian ini digunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dilengkapi dengan indikator atau aspek tertentu sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan untuk mengamati secara spesifik penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) oleh guru dalam proses pembelajaran. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan data terkait:

- 1) Perencanaan guru dalam menerapkan model PBL
- 2) Penerapan model PBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

- 3) Efektivitas dan respons siswa terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran di kelas.

Dengan observasi ini, peneliti memperoleh data yang bersifat langsung dan kontekstual mengenai dinamika pembelajaran serta sejauh mana model PBL berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara nyata dalam situasi kelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu objek. Dengan melaksanakan wawancara yang baik maka kesalahan didalam pengumpulan data dapat ditekan serendah mungkin (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan terbuka namun tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara mendalam. Dengan pelaksanaan wawancara yang sistematis dan terarah, kesalahan dalam pengumpulan data dapat diminimalkan, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan konteks penelitian.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui bentuk perencanaan guru dalam menerapkan model PBL;
- 2) Untuk mengetahui proses penerapan model PBL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa;
- 3) Untuk mengetahui efektivitas dan respons siswa terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah masa lalu, dan sekarang sudah diganti dengan ilmu atau sistem informasi (Sudarsono, 2017). Dokumentasi yang berasal dari kata dokumen yang artinya bahan – bahan tertulis. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data dari SMP Al-Washliyah 31 Medan, untuk gambaran umum pada saat penelitian berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk gambaran kualitas atau mutu sesuatu. Data yang terkumpul dalam hasil wawancara disimpulkan secara deskriptif dengan melihat persentase kemampuan murid. Hasil wawancara tersebut dijadikan acuan dalam peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan pada siswa (Hartono, 2018).

Teknik analisis data dapat berupa langkah-langkah yang direkomendasikan, seperti yang dikutip Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Data dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui teknik observasi dan wawancara, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berlangsung selama proses pengambilan data itu berlangsung, pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Proses transformasi ini berlanjut terus sampai laporan akhir penelitian tersusun lengkap (Hartono, 2018). Dalam mereduksi data peneliti secara keseluruhan data yang dikumpulkan di lapangan yaitu mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian data itu dianalisis untuk dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam sebuah naratif. Penyajian data bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses dari awal pendataan, kemudian peneliti melakukan rangkuman atas permasalahan di lapangan, kemudian melakukan pencatatan hingga menarik kesimpulan. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Tetapi kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten (Sugiyono, 2016). Hal ini untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.

G. Teknik Keabsahan Data

Pada eksplorasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, keabsahan data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya. Berikut adalah beberapa teknik keabsahan data: (Helaluddin & Wijaya, 2019)

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau teori untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian (Gardner, 1960). Ada beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Triangulasi menjadi

sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena itu muncul. Penelitian menggunakan 3 triangulasi yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, lalu dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Untuk hal ini peneliti harus bisa membuat sumber data yang ditemukan menjadi data yang jemu dan tidak dapat dipungkiri lagi keabsahannya. Mengumpulkan data dengan cara mengeksplorasi langsung dan wawancara dengan teacher yang berada di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan.

2) Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

3) Triangulasi Teori

Menganalisis hasil menggunakan berbagai teori untuk memperkuat validitas peneliti. Triangulasi yaitu tahapan dimana antara teori yang ada dengan kenyataan apakah memiliki kesamaan, hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan tahun pelajaran 2024/2025. Sekolah yang berdiri sejak 17 Oktober 1956 ini berstatus swasta di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Dipimpin oleh Kepala Sekolah Nursyamsi, SMP Al-Washliyah 31 berlokasi di Kelurahan Titi Papan, Kecamatan Medan Deli, dan berfokus pada penguatan literasi, numerasi, serta pembentukan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.

2. Informasi Dasar Sekolah

PROFIL MADRASAH

- Nama Sekolah / Madrasah : SMP ALWASHLIYAH 31
- NPSN : 10210245
- Alamat Madrasah : Jl. Platina I Simpang Dobi, Titi Papan, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara
- Tahun Berdiri : 1956-10-17
- Status Sekolah / Madrasah : Swasta
- SK / Izin Pendirian : 2.A5/79/25
- Nama Kepala Madrasah : Nursyamsi
- Akreditasi : B
- SK Akreditasi : 975/105/A/1987

3. Sarana dan Prasarana

Pada tahun ajaran 2024/2025, SMP Al-Washliyah 31 Medan mendidik 40 peserta didik. Peneliti mengamati sarana pendidikan di sekolah tersebut, yang meliputi 3 ruang kelas, 1 ruang majelis guru, 1 perpustakaan, dan 1 laboratorium. Penelitian ini berfokus pada kegiatan di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan, dengan tujuan menerapkan dan mengevaluasi model

pembelajaran *Problem Based Learning*, serta mengkaji peran guru dalam merencanakan penerapan model pembelajaran tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) ke dalam perangkat pembelajaran. Perencanaan ini mencakup persiapan yang matang, mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), hingga Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan pendekatan PBL. Pada tahap awal, guru menyusun silabus dan RPP dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang eksplisit mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menyusun indikator capaian berdasarkan aktivitas pemecahan masalah.

Selanjutnya, dalam RPP, guru menyusun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan sintaks PBL, yaitu :

1) Memberikan Orientasi pada Siswa

Berdasarkan data observasi yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, diketahui bahwa guru memberi salam pada saat membuka pembelajaran dilanjutkan dengan membaca doa. Guru melakukan pengondisian siswa agar siap belajar dan menerima materi pembelajaran. Setelah itu guru melakukan tanya jawab singkat guna mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru melanjutkan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk menantang siswa berpikir kritis. Setelah itu, guru

memberikan penjelasan singkat mengenai materi, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, serta membangun sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran. Guru juga mendeskripsikan secara rinci apa saja yang diharapkan dilakukan oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nur Aulia, S.Pd :

“Biasanya saya mulai dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka, seperti kenapa sampah menumpuk di sungai atau kenapa banyak siswa kurang tertarik membaca. Tujuannya supaya siswa merasa terlibat secara langsung dengan topik yang dibahas.”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tahapan penting dalam model ini adalah pemberian orientasi kepada siswa di awal pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk membangun minat siswa terhadap materi yang akan dipelajari serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Orientasi yang diberikan guru biasanya berupa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam, mengeksplorasi ide, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam materi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis.

2) Pengorganisasian Siswa untuk Belajar

Berdasarkan data observasi yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, terlihat bahwa guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan aturan yang telah disampaikan sebelumnya. Pertanyaan ini berfungsi sebagai stimulus awal untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami konteks permasalahan yang akan mereka bahas lebih lanjut.

Setelah proses tanya jawab, guru kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Tujuannya adalah agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling berdiskusi dan berbagi peran dalam menyelidiki masalah yang telah diberikan. Komposisi kelompok yang beragam ini memungkinkan

adanya kolaborasi yang lebih efektif di antara siswa, baik dalam hal pemahaman materi maupun dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Pembagian peran dalam setiap kelompok tidak dilakukan secara acak, melainkan dirancang secara sistematis melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dalam LKPD tersebut, guru sudah menentukan peran masing-masing anggota kelompok, seperti pencatat, moderator, hingga pencari informasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang jelas dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ibu Nur Aulia, S.Pd salah satu guru mata pelajaran IPA:

“Saya atur kelompok berdasarkan kombinasi siswa yang aktif dan pasif, supaya mereka saling melengkapi. Dalam LKPD juga saya beri panduan siapa yang menjadi pencatat, moderator, atau pencari informasi.”

Dari temuan ini terlihat bahwa guru tidak hanya memberikan materi dan pertanyaan pemantik, tetapi juga mengatur dinamika kelompok dan peran siswa secara terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya upaya serius untuk menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, aktif, dan mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

3) Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, guru tampak berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran, melainkan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun solusi atas permasalahan yang diberikan. Sikap guru yang tidak langsung memberikan jawaban menunjukkan pendekatan pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru hanya memberikan bimbingan seperlunya. Ketika siswa mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memahami masalah, guru memberikan petunjuk atau arahan terbuka yang merangsang mereka untuk berpikir lebih luas. Guru menghindari pemberian jawaban secara langsung, dan lebih memilih menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong analisis lebih dalam. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nur Aulia, S.Pd., yang mengatakan :

“Saya tidak langsung memberi jawaban. Kalau mereka bingung, saya beri petunjuk seperti ‘coba lihat dari sisi lain’ atau ‘apa yang akan terjadi kalau solusi itu diterapkan’. Jadi mereka belajar menganalisis dan berpikir dari berbagai sudut pandang.”

Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa guru melakukan pendampingan dalam proses penyelidikan atau mencari informasi serta guru juga menerapkan peran sebagai fasilitator dengan baik dalam model pembelajaran Problem-Based Learning. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah melalui eksplorasi dan diskusi yang mandiri.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Berdasarkan hasil observasi, guru tampak memastikan bahwa seluruh kelompok telah menyelesaikan tahapan pemecahan masalah sebelum melanjutkan ke sesi presentasi. Guru secara aktif berkeliling untuk memantau proses kerja kelompok dan memberikan konfirmasi bahwa hasil diskusi telah siap untuk dipaparkan.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Presentasi dilakukan dengan menggunakan media sederhana, seperti poster, mind map, atau paparan lisan. Penggunaan media ini tampak membantu siswa dalam menyampaikan ide secara lebih terstruktur dan menarik. Guru juga tampak melatih siswa untuk menghadapi pertanyaan dari kelompok lain, sehingga terjadi interaksi yang aktif antar siswa dalam suasana yang terbuka dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Yuli, S.Pd :

“Saya beri waktu bagi tiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuan mereka. Biasanya mereka tampil cukup percaya diri karena sudah memahami materi dari hasil diskusi. Saya juga latih mereka supaya bisa menjawab pertanyaan dari teman lain.”

Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa proses presentasi kelompok dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya menjadi sarana berbagi hasil, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun rasa percaya diri siswa dan keterampilan komunikasi mereka. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi proses ini agar setiap siswa dapat terlibat secara optimal dalam

kegiatan pembelajaran.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan penutup pembelajaran di SMP Al-Washliyah 31 Medan, guru melibatkan siswa dalam proses refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi ini dilakukan secara bersama-sama di akhir sesi, sebagai upaya untuk meninjau kembali proses belajar, mengevaluasi efektivitas solusi yang diajukan siswa, serta memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep penting yang telah dibahas selama diskusi kelompok.

Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif secara langsung kepada siswa. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa menyadari pencapaian mereka dan mengenali area yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, guru juga terlihat menggunakan kuis kecil atau sesi tanya jawab cepat sebagai metode untuk mengulang dan menegaskan poin-poin penting dari materi yang telah dipelajari. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Yuli, S.Pd yaitu:

“Di akhir pelajaran saya ajak mereka merefleksikan prosesnya, misalnya ‘apa yang kamu pelajari hari ini?’, ‘apa kesulitan kalian?’. Kadang saya buat kuis kecil atau tanya jawab cepat untuk menegaskan poin penting

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa pada tahap penutup pembelajaran, guru tidak hanya mengakhiri kegiatan secara formal, tetapi juga memanfaatkannya untuk mengajak siswa berpikir kembali tentang proses yang telah mereka jalani. Pendekatan ini sangat penting dalam model PBL, karena membantu siswa menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh serta meningkatkan kesadaran metakognitif terhadap pengalaman belajar mereka.

6) Perangkat Pendukung dan Media

Guru menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang berdasarkan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL). LKPD ini digunakan sebagai panduan bagi siswa agar dapat berpikir secara sistematis dan terarah selama proses pemecahan masalah. Isi dari LKPD mencakup tahapan-tahapan penting dalam PBL, seperti identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan data, hingga tahap refleksi. Dengan penyusunan langkah-langkah

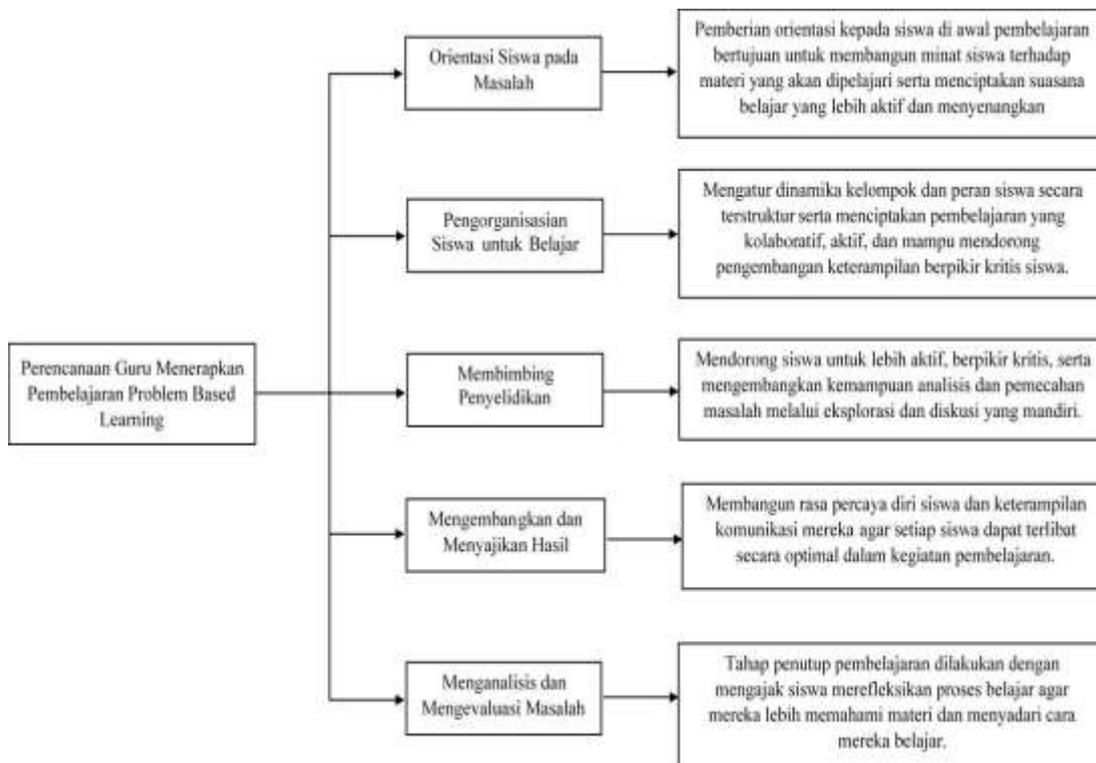
yang terstruktur tersebut, siswa dapat mengikuti alur pembelajaran secara lebih runtut dan memahami peran serta tanggung jawab mereka dalam kelompok.

Selain LKPD, guru juga memanfaatkan berbagai media pendukung guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Media yang digunakan meliputi video pembelajaran, gambar ilustratif, dan bacaan ringan yang relevan dengan topik. Penggunaan media ini disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi serta kondisi siswa di kelas. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Nadia, S.Pd., yang mengatakan :

“Saya sesuaikan media dengan materi dan kondisi siswa. Kalau materinya sulit, saya pakai gambar atau video supaya mereka lebih mudah paham dan tertarik mengikuti pelajaran.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran secara administratif, tetapi juga menerapkannya secara nyata dan konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas. Model PBL yang digunakan guru difokuskan untuk membangun pola pikir kritis melalui tahapan belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Perencanaan guru dalam menerapkan PBL secara sistematis dapat dilihat pada peta konsep pada Gambar 2, yang menggambarkan komponen-komponen utama beserta hubungan antar langkah dalam pembelajaran berbasis masalah.



Gambar 2. Peta Konsep Perencanaan Guru Menerapkan PBL

2. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru mata pelajaran, serta studi terhadap dokumen pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan hasil kerja siswa, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL telah diterapkan secara sistematis dan bertahap oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan ini secara langsung berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, serta penyampaian argumentasi yang logis dalam diskusi kelompok.

Penerapan PBL dimulai dari penyampaian masalah kontekstual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyiapkan skenario masalah yang bersifat terbuka dan menantang, yang mengharuskan siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi. Masalah yang diberikan, seperti

isu lingkungan, perilaku sosial, atau kebiasaan belajar, disusun sedemikian rupa agar menuntut siswa untuk berpikir analitis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka berdiskusi dalam kelompok kecil, membagi peran, dan mencari informasi baik dari buku pelajaran maupun sumber lain. Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan memberikan pertanyaan pemantik dan arahan agar siswa sendiri yang menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis siswa, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis data, membandingkan informasi, serta menyimpulkan secara logis. Mereka berdiskusi dalam kelompok kecil, mencari referensi, dan menyusun langkah pemecahan masalah dengan arahan dari guru. Guru tidak menjadi sumber jawaban, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemicu dan reflektif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nadia, S.Pd. yang menyatakan :

“Anak-anak jadi lebih aktif dan semangat saat pembelajaran menggunakan pendekatan masalah. Mereka terlihat lebih banyak bertanya, berdiskusi, bahkan beberapa kali saya lihat mereka saling menantang argumen satu sama lain. Itu tanda mereka mulai berani berpikir dan menyampaikan pendapat.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh guru lain yang turut terlibat dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Terlihat perubahan perilaku belajar siswa yang semakin mandiri dan komunikatif selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nadia, S.Pd., selaku guru IPS, juga memberikan pandangannya :

“Kalau mereka diberikan masalah yang nyata dan dekat dengan kehidupan, mereka jadi lebih fokus. Saya lihat beberapa siswa yang biasanya diam jadi mulai berani bicara, apalagi saat diskusi kelompok.”

Analisis terhadap LKPD menunjukkan bahwa siswa mampu merumuskan masalah, merancang solusi, serta menyimpulkan gagasan berdasarkan diskusi

kelompok. Solusi yang dihasilkan menunjukkan variasi dan kreativitas, serta mencerminkan tingkat pemahaman yang baik terhadap materi. Dalam presentasi kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan menyampaikan argumen secara logis. Guru memberikan umpan balik yang bersifat membangun dan melakukan evaluasi bersama terhadap proses berpikir siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nur Syamsi, S.Pd, yang menyatakan :

“Dulu mereka malu-malu kalau disuruh presentasi. Tapi setelah terbiasa dengan diskusi kelompok dan saling mendukung, mereka sekarang cukup percaya diri. Saya lihat dari cara mereka menjelaskan dan menanggapi pertanyaan teman-temannya.”

Media pembelajaran juga turut mendukung keberhasilan penerapan PBL, seperti penggunaan video, gambar ilustratif, dan bacaan yang mudah diakses. Hal ini membantu siswa dalam memahami konteks masalah dan memicu diskusi yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nur Syamsi, S.Pd, yang menyatakan :

“Saya sesuaikan media dengan materi dan kondisi siswa. Kalau materinya sulit, saya pakai gambar atau video supaya mereka lebih mudah paham dan tertarik mengikuti pelajaran.”

Selain itu, penerapan PBL juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti video, gambar ilustrasi, serta bahan bacaan sederhana. Media ini membantu siswa memahami konteks masalah secara visual dan konkret, sehingga memudahkan proses berpikir mereka. Secara keseluruhan, penerapan model PBL telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di kelas VIII, khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan ini bukan hanya meningkatkan keaktifan dan partisipasi, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih reflektif, argumentatif, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.

3. Evaluasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara umum terlihat berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi dilakukan melalui tiga indikator utama yaitu kesesuaian pelaksanaan dengan sintaks PBL, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis.

1) Kesesuaian Pelaksanaan dengan Sintaks PBL

Berdasarkan dokumentasi RPP dan observasi kelas, diketahui bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan lima langkah utama sintaks PBL yakni :

a. Orientasi terhadap masalah

Guru menyajikan masalah yang kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan siswa, seperti masalah kebersihan lingkungan sekolah, pergaulan remaja, atau pola hidup sehat.

b. Pengorganisasian siswa untuk belajar

Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk melakukan eksplorasi dan diskusi. Guru menyiapkan LKPD sebagai panduan belajar, yang di dalamnya mencakup petunjuk peran anggota kelompok dan pertanyaan pemicu diskusi.

c. Bimbingan investigasi

Guru aktif memberikan arahan dan pertanyaan pemandu yang memancing siswa untuk berpikir kritis dan analitis tanpa memberikan jawaban secara langsung.

d. Pengembangan dan penyajian hasil kerja

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka menggunakan media sederhana seperti poster, bagan, atau hasil diskusi tertulis. Guru memberikan waktu khusus untuk presentasi dan tanya jawab.

e. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Pada akhir pembelajaran, guru memandu siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan solusi yang telah diajukan oleh masing-masing kelompok.

2) Respon dan Partisipasi Siswa

Dari hasil observasi kelas dan wawancara, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi. Mereka aktif bertanya, mengajukan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Siswa juga tampak lebih percaya diri saat diminta menyampaikan hasil kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu siswa yang bernama Nurul yaitu:

“Waktu diskusi, saya senang karena bisa ngomong dan dengar pendapat teman. Kadang kami beda pendapat, tapi jadi seru karena bisa cari mana yang lebih masuk akal,”

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang bernama Fajar, yang mengatakan:

“Metode belajarnya lumayan berhasil kak, bikin kita jadi lebih aktif belajar. Guru juga ngajarnya seru, jadi kita lebih semangat dan ikut aktif”

Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu mempertahankan pendapatnya dengan argumentasi yang logis, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, terutama pada aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan.

3) Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan analisis terhadap LKPD dan hasil kerja siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mampu:

- a. Mengidentifikasi masalah utama dari skenario yang diberikan.
- b. Mencari dan mengolah informasi secara sistematis.
- c. Menyusun alternatif solusi yang logis dan sesuai konteks.
- d. Menyampaikan argumen dengan struktur yang runtut.

Sebagai tambahan, refleksi siswa setelah pembelajaran menunjukkan bahwa

mereka merasa lebih terlatih dalam berpikir mendalam dan menyelesaikan persoalan.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan telah dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini tampak dari integrasi sintaks PBL ke dalam perangkat pembelajaran, seperti Silabus, RPP, Prota, Promes, dan LKPD, serta penggunaan media yang menunjang keterlibatan aktif siswa.

Penerapan langkah-langkah PBL seperti orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, pengembangan dan presentasi hasil, serta evaluasi reflektif, dijalankan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dalam proses tersebut, guru mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara argumentatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan PBL yang matang mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dan mendorong terbentuknya pola pikir kritis dan reflektif.

Dari sudut pandang pendidikan agama islam, perencanaan pembelajaran mencerminkan nilai tanggung jawab dan amanah. Guru bertanggung jawab memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan siswa. Amanah tersebut tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga pembinaan akhlak dan karakter yang baik pada peserta didik. Selain itu, perencanaan yang matang juga mencerminkan nilai ikhtiar dan kesungguhan. Dalam Islam, segala sesuatu perlu direncanakan dengan baik agar hasilnya maksimal. Dengan menyusun rencana pembelajaran PBL, guru menunjukkan kesungguhan dalam mendidik siswa agar mampu berpikir kritis, sistematis, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Model PBL mendorong guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih jauh mendorong siswa berpikir secara reflektif, analitis, dan solutif, melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, investigasi, presentasi hasil, serta refleksi bersama. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan guru mencerminkan praktik pembelajaran yang bersifat student-centered learning, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengkonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata.

Temuan ini sangat relevan dengan konsep berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Mumtahanah, bahwa berpikir kritis berarti belajar bagaimana cara berpikir itu sendiri yakni kemampuan menanggapi masalah dari berbagai sisi, untuk kemudian menyimpulkan dan mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana. Dalam konteks PBL, siswa diajak untuk memahami suatu masalah secara mendalam sebelum memutuskan solusi yang akan diambil.

Facione menambahkan bahwa berpikir kritis adalah proses menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan, dan harus didasarkan pada pengumpulan informasi yang tepat, pencarian alternatif, serta pertimbangan terhadap pandangan orang lain. Dalam penelitian ini, guru memberikan permasalahan kontekstual, menyediakan media dan LKPD yang memancing eksplorasi, dan membimbing siswa dalam mengembangkan argumen dan alternatif solusi. Ini mencerminkan penerapan prinsip berpikir kritis yang dikemukakan Facione dan Norris, yaitu pengambilan keputusan yang sadar dan rasional.

Dukungan teori juga datang dari Syafei, yang menyebut berpikir kritis sebagai proses terarah dan jelas, yang melibatkan aktivitas mental seperti analisis opini, pengambilan keputusan, dan penelitian. Tahapan sintaks PBL yang digunakan guru, seperti orientasi masalah hingga evaluasi, merupakan manifestasi dari pembelajaran yang membentuk proses berpikir mendalam dan terstruktur, sesuai dengan teori tersebut.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari Halimah, dalam penelitiannya tentang penerapan PBL pada pembelajaran IPA di tingkat SD. Halimah menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis meningkat secara signifikan melalui penerapan PBL dalam tiga siklus pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena siswa dilibatkan secara aktif dalam merumuskan ide, menyelidiki

masalah nyata, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, di mana guru di SMP Al-Washliyah 31 juga memberikan stimulus berupa masalah kontekstual yang menuntut siswa untuk berpikir analitis dan solutif.

Selaras dengan Cahyani, juga menegaskan bahwa PBL sangat efektif dalam menumbuhkan pola pikir kritis karena proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, mempertimbangkan sudut pandang, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam penelitian ini, guru membangun suasana kelas yang terbuka terhadap diskusi, mendorong kolaborasi dalam kelompok, serta melatih siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi gagasan, sebagaimana ditekankan dalam prinsip PBL.

Temuan lain yang menguatkan datang dari penelitian Artuti dan Syahputra, yang menyimpulkan bahwa siswa yang belajar melalui model PBL menunjukkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model diskusi biasa. Penelitian Ernaini juga menemukan adanya hubungan antara PBL, motivasi berprestasi, dan peningkatan kemampuan berpikir. Hal ini juga tercermin dalam penelitian ini, di mana guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi ketika belajar melalui pendekatan berbasis masalah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan terdahulu, bahwa model PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena:

1. Memberikan ruang eksplorasi terhadap masalah nyata,
2. Mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa,
3. Menekankan pada analisis, evaluasi, dan refleksi sebagai proses belajar,
4. Memperkuat motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Dalam kerangka kemampuan dasar berpikir kritis menurut Sani, guru telah memfasilitasi proses: mengidentifikasi masalah, mengamati, mengajukan pertanyaan, menguji asumsi, serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Misalnya, dalam LKPD, siswa diarahkan untuk mengumpulkan

fakta, menyusun alternatif solusi, dan melakukan evaluasi terhadap setiap langkah.

Selanjutnya, mengacu pada delapan elemen berpikir kritis dari Sulaeman, guru telah mengintegrasikan unsur-unsur seperti: pengajuan pertanyaan, analisis informasi, penggunaan konsep, pertimbangan sudut pandang, serta penarikan kesimpulan logis. Hal ini tampak dari cara guru menyusun langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dan menyesuaikan LKPD sesuai kebutuhan siswa.

Ciri-ciri pemikir kritis seperti berani menyampaikan pendapat, berpikir terbuka, menghindari emosi dalam berpikir, serta jujur dan objektif, sebagaimana dikemukakan oleh Nurizzati dan Ruggiero, juga tercermin dalam pengamatan kelas. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif yang menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum menyusun solusi. Perencanaan guru yang matang dalam penerapan model PBL di SMP Al-Washliyah 31 Medan telah sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21 dan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas PBL dalam mendorong pembelajaran aktif, partisipatif, dan reflektif di berbagai jenjang pendidikan.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan telah terlaksana secara sistematis, bertahap, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat logis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Model PBL diterapkan dengan menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu kebersihan lingkungan, perilaku sosial, dan kebiasaan belajar. Skenario masalah disusun secara terbuka, sehingga memicu siswa untuk mengeksplorasi solusi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang,

serta menggunakan pengetahuan secara bijak untuk merumuskan keputusan. Hal ini mendukung definisi berpikir kritis menurut Mumtahanah, sebagai proses belajar berpikir tentang bagaimana berpikir itu sendiri, yakni berpikir untuk menilai sisi baik dan buruk, lalu membuat kesimpulan dan keputusan dengan tepat dan bijaksana.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memantik pertanyaan, mendorong refleksi, dan membimbing diskusi. Guru tidak memberi jawaban langsung, namun menuntun siswa untuk menemukan solusi melalui proses penalaran dan kerja sama. Strategi ini sangat sejalan dengan pandangan Facione bahwa berpikir kritis adalah proses untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Norris dalam Sani, menambahkan bahwa berpikir kritis membutuhkan pengumpulan informasi, pencarian alternatif, dan mempertimbangkan pandangan orang lain sebelum mengambil keputusan semua ini tercermin dalam proses PBL yang diterapkan.

Secara praktis, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan identifikasi masalah, pencarian data, analisis informasi, serta kesimpulan berbasis argumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafei, bahwa berpikir kritis merupakan proses terarah dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengevaluasi argumen. Bahkan, ketika siswa menyampaikan solusi dalam presentasi, mereka telah menjalani proses berpikir yang mencerminkan penghindaran terhadap kesalahan logika dan pencarian kebenaran melalui pembuktian.

Dari perspektif pendidikan Islam, penerapan PBL juga melatih siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan bermusyawarah. Proses diskusi kelompok menumbuhkan kebiasaan menghargai pendapat orang lain, mengemukakan ide dengan sopan, serta mencapai keputusan bersama. Sikap-sikap ini mencerminkan akhlak Islami yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan PBL menanamkan nilai keadilan dan kejujuran, karena siswa didorong untuk menyampaikan pendapatnya secara objektif, jujur, dan berdasarkan data. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan sikap adil dalam berpikir dan

jujur dalam bersikap, yang merupakan bagian dari nilai moral dalam prinsip ajaran Islam.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Nafiah dan Suyanto, Huda dan Abduh, serta Novia, yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis terlihat berkembang melalui model PBL, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pengalaman nyata, bekerja sama, dan menyelidiki sumber daya untuk merumuskan solusi. Sama halnya dengan yang terjadi di SMP Al- Washliyah 31 Medan, di mana siswa memperlihatkan perkembangan dari hanya mengikuti menjadi mampu menganalisis dan menyintesis informasi secara mandiri. Demikian pula, penelitian Junaidi menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu menumbuhkan sikap berpikir kritis melalui pembentukan pengetahuan secara aktif, baik individu maupun kelompok. Di kelas VIII, siswa menunjukkan kemampuan berargumen, merumuskan solusi, dan menanggapi pertanyaan teman dengan alasan yang logis, sesuai dengan definisi berpikir kritis sebagai proses yang reflektif dan beralasan.

Temuan ini juga diperkuat oleh Ernaini, yang menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan PBL menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih tinggi dibandingkan metode diskusi biasa. Ia menemukan hubungan antara motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis, yang juga tampak di SMP Al-Washliyah 31 Medan, di mana siswa yang antusias dalam diskusi kelompok menjadi lebih reflektif dan aktif secara kognitif.

Secara konseptual, kemampuan berpikir kritis yang muncul selama penerapan PBL ini mencerminkan kemampuan dasar berpikir kritis menurut Sani, yaitu mengidentifikasi masalah, mengamati dengan teliti, mengajukan pertanyaan, menggunakan berbagai sumber informasi, menilai argumen, serta membuat keputusan bijak. Selama proses pengisian LKPD, siswa dilatih untuk menilai validitas informasi, membandingkan argumen, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh.

Penerapan PBL juga memenuhi indikator berpikir kritis menurut Ennis, seperti merumuskan pertanyaan, menentukan tujuan, mengolah informasi, mengevaluasi konsep, mengklarifikasi asumsi, mempertimbangkan sudut

pandangan, menarik kesimpulan, serta memprediksi dampak dari solusi. Semua indikator ini tercermin dalam proses diskusi, presentasi kelompok, dan penulisan solusi di LKPD. Lebih jauh lagi, siswa menunjukkan ciri-ciri pemikir kritis seperti keingintahuan, keberanian menyampaikan pendapat, keterbukaan terhadap ide baru, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan berpikir sebelum bertindak seperti digambarkan oleh Ruggiero dan Sani. Dalam interaksi kelas, mereka menunjukkan kemampuan menanggapi pendapat teman, mengoreksi kesalahan dengan santun, dan menyampaikan gagasan secara logis, yang merupakan ciri utama pemikir kritis menurut Nurizzati.

Dengan demikian, penerapan model PBL di SMP Al-Washliyah 31 Medan bukan hanya berdampak pada keaktifan dan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar bagaimana berpikir itu sendiri yakni berpikir kritis sebagai keterampilan abad 21 yang penting. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar menggunakan pengetahuan untuk memperoleh wawasan yang bijak, sebagaimana ditegaskan oleh Mumtahanah.

3. Evaluasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII SMP Al-Washliyah 31 Medan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Evaluasi dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu kesesuaian pelaksanaan dengan sintaks PBL, respons siswa, dan hasil pembelajaran. Ketiganya menunjukkan bahwa PBL tidak hanya memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan pengambilan keputusan bijak.

1) Kesesuaian Pelaksanaan dengan Sintaks PBL

Guru melaksanakan semua tahapan sintaks PBL dengan baik, dimulai dari pemberian masalah kontekstual, pengorganisasian kelompok, bimbingan investigasi, presentasi hasil kerja, hingga refleksi. Masalah yang diberikan bersifat terbuka dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu lingkungan dan

pergaulan remaja. Pendekatan ini sejalan dengan konsep belajar berpikir kritis menurut Mumtahanah, yaitu belajar bagaimana cara berpikir itu sendiri dengan mempertimbangkan baik-buruknya suatu informasi untuk mengambil keputusan yang bijak.

Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi jawaban. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Facione, yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan secara sadar dan terarah, menegaskan bahwa berpikir kritis harus dilandasi oleh pencarian alasan, eksplorasi informasi, dan pertimbangan terhadap berbagai sudut pandang. Implementasi ini tampak saat guru memandu siswa menelaah informasi dan menyusun solusi tanpa intervensi langsung, tetapi dengan pertanyaan pemantik.

Pelaksanaan ini juga mencerminkan praktik berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Syafei, bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang terarah dan jelas dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. PBL memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan menilai, membujuk, dan mengkaji pendapat.

2) Respons dan Partisipasi Siswa

Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Mereka aktif bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan argumen teman, dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Ini menunjukkan adanya lingkungan belajar yang mendukung keterampilan berpikir kritis, di mana siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga memprosesnya secara logis dan reflektif.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan kemampuan dasar berpikir kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Sani, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, mengamati dengan teliti, mengajukan pertanyaan relevan, menilai validitas argumen, dan mengambil keputusan bijak. PBL mendorong seluruh proses ini terjadi secara alamiah di kelas, utamanya dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi.

Selain itu, berdasarkan teori Santrock, berpikir kritis merupakan aktivitas

untuk menganalisis dan meningkatkan pemahaman terhadap informasi, seperti menentukan benar atau tidaknya sebuah informasi. Respon siswa terhadap berbagai pandangan dalam diskusi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi dan memverifikasinya, sebagai bagian dari proses pembentukan keputusan dan nilai.

3) Hasil Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis terhadap LKPD dan hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu:

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan inti masalah.
- b. Menyusun serta mengolah informasi secara sistematis.
- c. Mengembangkan alternatif solusi yang relevan dan berbasis data.
- d. Menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur.

Dari sudut pandang nilai-nilai Islami, evaluasi bermakna sebagai bentuk muhasabah (introspeksi diri). Siswa dapat menilai sejauh mana usaha dan proses belajar mereka sudah maksimal, serta mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya sekadar penilaian akademik, tetapi juga pembiasaan untuk selalu memperbaiki diri. Evaluasi juga menumbuhkan sikap syukur dan tanggung jawab. Syukur karena siswa telah diberi kesempatan belajar dan berkembang, serta tanggung jawab atas usaha yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya mengaplikasikan ilmu dengan penuh kesadaran, disiplin, dan rasa syukur kepada Allah.

Capaian ini mencerminkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, yaitu: mengajukan pertanyaan, memahami tujuan, menganalisis informasi dan asumsi, mempertimbangkan sudut pandang lain, menyimpulkan, serta mengevaluasi dampak keputusan. Siswa juga memperlihatkan ciri-ciri pemikir kritis menurut Ruggiero dan Sani, seperti keberanian menyampaikan pendapat, keterbukaan terhadap ide baru, menghindari sikap emosional, serta mampu menghubungkan antara informasi dan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan berkembangnya kesadaran intelektual dan kecakapan berpikir reflektif.

Menurut Nurizzati, pemikir kritis memiliki kejujuran intelektual, keberanian

menyampaikan kebenaran, serta kemampuan bersaksi tanpa memihak. Dalam diskusi kelompok, siswa menunjukkan kesediaan memperbaiki pendapat, mengakui kesalahan, dan membangun pemahaman bersama-sama ini merupakan praktik konkret dari sikap berpikir kritis yang mendalam.

4) Sintesis Teori dan Temuan

Integrasi temuan penelitian ini dengan teori menunjukkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang efektif untuk melatih berpikir kritis, sebab menggabungkan unsur pengalaman langsung, pengamatan, analisis, penilaian, pengambilan keputusan, hingga komunikasi persuasif. Sejalan dengan pendapat Sulaeman, berpikir kritis memerlukan proses berpikir yang terstruktur dengan karakteristik kejelasan, ketelitian, logika, dan relevansi. Seluruh unsur ini hadir dalam desain dan penerapan PBL di SMP Al-Washliyah 31 Medan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIII SMP Al- Washliyah 31 Medan telah terlaksana secara terencana, sistematis, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan oleh tiga temuan utama:

- 1) Perencanaan guru yang matang dan terintegrasi dengan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, Prota, Promes, dan LKPD) mencerminkan pemahaman mendalam terhadap prinsip *student-centered learning*. Guru menyusun strategi pembelajaran berbasis masalah yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu menstimulasi cara berpikir analitis, reflektif, dan solutif pada diri siswa.
- 2) Penerapan model PBL berlangsung dinamis dan partisipatif, di mana siswa terlibat aktif dalam proses mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, berdiskusi, dan menyimpulkan solusi. Proses ini selaras dengan teori berpikir kritis dari para ahli seperti Facione, Mumtahanah dan Syafei, yang menekankan pada kemampuan menilai, mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai pandangan, dan mengambil keputusan bijak.
- 3) Hasil evaluasi pembelajaran memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Mereka mampu:
 - a. Merumuskan masalah secara tepat,
 - b. Mengolah dan menganalisis informasi secara sistematis,
 - c. Menyampaikan pendapat secara logis dan rasional,
 - d. Menyusun solusi yang relevan berdasarkan bukti.

Capaian ini mencerminkan penguasaan indikator-indikator berpikir kritis seperti yang dikemukakan oleh Ennis, serta munculnya ciri-ciri pemikir kritis seperti kejujuran intelektual, keterbukaan, dan kemampuan mengevaluasi pandangan berbeda. Dengan demikian, penerapan model PBL telah berhasil

tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial dalam pendidikan abad ke-21.

B. Saran

Untuk Guru:

- 1) Disarankan agar guru terus mengembangkan dan memperluas penggunaan model PBL dalam berbagai mata pelajaran, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa.
- 2) Guru perlu diberikan pelatihan khusus terkait desain LKPD, skenario masalah, dan strategi fasilitasi diskusi untuk semakin mengoptimalkan hasil belajar berbasis berpikir kritis.

Untuk Sekolah:

- 1) Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berbasis masalah, termasuk penyediaan sarana diskusi, sumber belajar, dan teknologi pendukung yang menunjang proses investigatif siswa.
- 2) Mengintegrasikan model pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan lulusan yang adaptif dan solutif.

Untuk Peneliti Selanjutnya:

- 1) Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas pada jenjang dan mata pelajaran berbeda untuk menguji konsistensi efektivitas PBL terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Disarankan untuk mengevaluasi keterkaitan antara PBL dengan aspek lain seperti literasi digital, kreativitas, atau kolaborasi, sebagai bagian dari kompetensi abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA Press.
- Aji, H. S. (2017). *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantu Multimedia Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Min 2 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Artuti, E., & Syahputra, A. (2018). Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(1), 67–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.52850/jpn.v19i1.929>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 919–927. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Illinois: University of Illinois.
- Ernaini, E., Ghazali, A., Surur, M., Utami, P. A., & Fatima, S. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3057-3075. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1342>
- Facione, P. A. (1990). *Facione, P. A. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*.
- Gardner, E. S. (1960). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. 5, 63–65.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6), 403–413. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi offset.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode

- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>
- Hunaepi, Samsuri, T., & Afrilyana, M. (2014). *Model Pembelajaran Langsung*. Duta Pustaka Ilmu.
- Ilham, H. (2018). Problem Based Learning Dengan Strategi Konflik Kognitif Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(1), 93–108.
<https://doi.org/10.24235/eduma.v7i1.2887>
- Juhji, & Suardi, A. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologi.pai.v5i1.1043>
- Junaidi, J. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25–35.
<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Masek, A., & Yamin, S. (2011). The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 215–221.
- Mumtahanah, N. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 48–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v3i1.366>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Novia, N. A., Radya Nasyawa, Susilo Tri Widodo, & Junianto. (2023). Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3923–3930. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428>
- Nurizzati, Y. (2012). Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa IPS. *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 1(2), 93–108. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i2.381>
- Ruggiero, V. R. (2012). *The art of thinking: A guide to critical and creative thought* (10th ed.). Pearson.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills*. Tira Smart.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Erlangga.
- Sidik NH., M. I., & Winata, H. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3262>
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47–65.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaeman, M. (2020). *Aplikasi Project-Based Learning*. Bioma Publishing.
- Syafei, I. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.454>
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media Dan Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid-19. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 4(3), 51. <https://doi.org/10.24114/jgk.v4i3.19472>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pertanyaan dan Jawaban Wawancara Guru

Nama Sekolah : SMP Al-Washliyah 31 Medan
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam
Kelas : VIII (8)
Metode : Wawancara semi-terstruktur

PERTANYAAN	JAWABAN
1. Bagaimana Bapak/Ibu memulai pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL)?	“Biasanya saya mulai dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar mereka, seperti kenapa sampah menumpuk di sungai atau kenapa banyak siswa kurang tertarik membaca. Tujuannya supaya siswa merasa terlibat secara langsung dengan topik yang dibahas.”
2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengorganisasi siswa saat proses pembelajaran berbasis masalah?	“Saya atur kelompok berdasarkan kombinasi siswa yang aktif dan pasif, supaya mereka saling melengkapi. Dalam LKPD juga saya beri panduan siapa yang menjadi pencatat, moderator, atau pencari informasi.”
3. Dalam proses investigasi, bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru di dalam kelas?	“Saya tidak langsung memberi jawaban. Kalau mereka bingung, saya beri petunjuk seperti ‘coba lihat dari sisi lain’ atau ‘apa yang akan terjadi kalau solusi itu diterapkan’. Jadi mereka belajar menganalisis dan berpikir dari berbagai sudut pandang.”
4. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan hasil belajar siswa dari diskusi kelompok?	“Saya beri waktu bagi tiap kelompok untuk menyampaikan hasil temuan mereka. Biasanya mereka tampil cukup percaya diri karena sudah memahami materi dari hasil diskusi. Saya juga latih mereka supaya bisa menjawab pertanyaan dari teman lain.”
5. Apakah ada refleksi atau evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai?	“Di akhir pelajaran saya ajak mereka merefleksikan prosesnya, misalnya ‘apa yang kamu pelajari hari ini?’, ‘apa kesulitan kalian?’. Kadang saya buat kuis kecil atau tanya jawab cepat untuk menegaskan poin penting.”

<p>6. Apa saja perangkat dan media yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung pembelajaran PBL?</p>	<p>“Saya sesuaikan media dengan materi dan kondisi siswa. Kalau materinya sulit, saya pakai gambar atau video supaya mereka lebih mudah paham dan tertarik mengikuti pelajaran.”</p>
<p>7. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembelajaran berbasis masalah PBL di kelas?</p>	<p>“Anak-anak jadi lebih aktif dan semangat saat pembelajaran menggunakan pendekatan masalah. Mereka terlihat lebih banyak bertanya, berdiskusi, bahkan beberapa kali saya lihat mereka saling menantang argumen satu sama lain. Itu tanda mereka mulai berani berpikir dan menyampaikan pendapat.”</p>
<p>8. Apa perubahan yang Ibu/Bapak lihat dalam kemampuan berpikir dan komunikasi siswa setelah menerapkan PBL?</p>	<p>“Dulu mereka malu-malu kalau disuruh presentasi. Tapi setelah terbiasa dengan diskusi kelompok dan saling mendukung, mereka sekarang cukup percaya diri. Saya lihat dari cara mereka menjelaskan dan menanggapi pertanyaan teman-temannya.”</p>
<p>9. Bagaimana strategi Anda dalam memberikan arahan kepada siswa selama proses pemecahan masalah?</p>	<p>“Saya tidak memberi jawaban secara langsung. Saya lebih memilih memberi pertanyaan seperti ‘apa pendapat kalian tentang itu?’, atau ‘bagaimana kalau solusinya seperti ini?’. Saya ingin mereka terbiasa mencari sendiri jawabannya dan berdiskusi dengan kelompoknya.”</p>
<p>10. Apakah media pembelajaran juga digunakan dalam mendukung pelaksanaan PBL? Jika ya, media seperti apa yang Anda gunakan?</p>	<p>“Saya sesuaikan media dengan materi dan kondisi siswa. Kalau materinya sulit, saya pakai gambar atau video supaya mereka lebih mudah paham dan tertarik mengikuti pelajaran.”</p>
<p>11. Bagaimana peran Anda sebagai guru selama penerapan PBL berlangsung di kelas?</p>	<p>“Peran saya lebih sebagai fasilitator. Saya tidak langsung memberi tahu jawabannya, tapi saya berikan petunjuk atau pertanyaan pemicu agar mereka bisa berpikir dan menemukan jawabannya sendiri.”</p>
<p>12. Bagaimana Bapak/Ibu memulai pembelajaran dengan pendekatan PBL di kelas?</p>	<p>“Biasanya saya mulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan atau studi kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, kenapa lingkungan sekolah kotor padahal ada petugas kebersihan? Ini saya gunakan untuk membangun rasa ingin tahu mereka.”</p>

<p>13. Bagaimana pengorganisasian siswa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah?</p>	<p>“Saya bentuk kelompok berdasarkan keragaman kemampuan. Saya juga siapkan LKPD supaya mereka tidak bingung, dan perannya dibagi rata: ada yang mencatat, ada yang mengatur waktu, ada yang menyampaikan hasil.”</p>
<p>14. Apa peran Anda saat siswa sedang melakukan penyelidikan atau investigasi masalah?</p>	<p>“Saya tidak langsung beri jawaban. Kalau mereka kebingungan, saya beri petunjuk: ‘coba cari dari sumber lain’, atau ‘coba bandingkan dengan pengalaman pribadi kalian’. Dari situ mereka belajar menyelidiki dan berpikir.”</p>
<p>15. Bagaimana siswa menyajikan hasil kerja mereka setelah diskusi kelompok?</p>	<p>“Saya minta setiap kelompok tampil menyampaikan hasil diskusi mereka. Media presentasinya bebas, yang penting mereka bisa menyampaikan ide dengan jelas dan berani menjawab pertanyaan.”</p>
<p>16. Apa yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi proses berpikir siswa?</p>	<p>“Di akhir pelajaran, saya ajak mereka merefleksi: ‘menurutmu solusi kelompokmu efektif nggak?’, ‘apa yang bisa diperbaiki?’ Ini penting agar mereka tidak hanya menyelesaikan tugas, tapi juga mengembangkan pemikiran evaluatif.”</p>

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara Bersama Guru dan Siswa



